



Diterima: 25 Mei 2025

Direvisi: 27 Mei 2025

Disetujui: 30 Mei 2025

Membaca *Al-Kasyf wa Al-Bayān* dalam *Majma' Al-Bayān* (Analisis Narasi Proto Syi'ah dalam QS. Al-Ahzab/33: 33 dan QS. Al-Maidah/5: 67)

Muhammad Tajuddin*¹, Bambang Sampurno², Muh. Awaluddin. A³

¹³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Universitas Muslim Indonesia

Email: muhammad.tajuddin@uin-alauddin.ac.id¹ Bambang.sampurno@umi.ac.id²
muh.awaluddin1203@gmail.com³

Abstract

The study of medieval Qur'anic exegesis needs to be developed comprehensively, especially regarding the dialectical relationships between various tafsir (exegesis) works. In this context, the researcher attempts to uncover the dialectical relationship between Tafsir al-Kashf wa al-Bayān by al-Tha'labī and Tafsir Majma' al-Bayān by al-Ṭabarsī, particularly concerning proto-Shi'i narratives and their implications for Tafsir al-Kashf wa al-Bayān. This research is descriptive qualitative in nature and is conducted through library research by collecting various literature related to the research object. The findings indicate that there are proto-Shi'i narratives from Tafsir al-Kashf wa al-Bayān that appear in Tafsir Majma' al-Bayān. In this regard, al-Ṭabarsī explicitly refers to al-Tha'labī, especially in the interpretation of Surah al-Aḥzāb (33:33) and Surah al-Mā'idah (5:67), in the context of affirming the infallibility (iṣmah) of Ahl al-Bayt. The effect of these quotations has been that Tafsir al-Kashf wa al-Bayān is often claimed to be a less credible tafsir even up to the present day. This research also asserts that the first Shi'i scholar to use Tafsir al-Kashf wa al-Bayān as a reference source was al-Ṭabarsī, not Ibn Bitrīq as claimed by Walid Saleh.

Keywords: Genealogical Tradition, Tafsir Al-Kasyf wa Al-Bayān, Tafsir Majma' Al-Bayān.

Abstrak

Kajian tafsir abad pertengahan perlu dikembangkan secara komprehensif, terutama yang berkaitan dengan hubungan dialektika antara kitab-kitab tafsir satu sama lain. Dalam hal ini peneliti mencoba mengungkap hubungan dialektika antara Tafsir Al-Kasyf wa Al-Bayān karya Al-Ṣa'labī dan Tafsir Majma' Al-Bayān karya Al-Ṭabarsī khususnya pada narasi-narasi proto Syi'ah dan implikasinya terhadap tafsir Al-Kasyf wa Al-Bayān. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan bersifat kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Hasil

Muhammad Tajuddin dkk: *Membaca Al-Kasyf wa Al-Bayān dalam Majma' Al-Bayān (Analisis Narasi Proto Syi'ah dalam QS. Al-Ahzab/33: 33 dan QS. Al-Maidah/5: 67)*

penelitian menunjukkan bahwa terdapat narasi-narasi proto Syi'ah dari Tafsir Al-Kasyf wa Al-Bayān dalam Tafsir Majma' Al-Bayān, dalam hal ini Al-Ṭabarsī menyebut langsung nama Al-Ṭabarsī khususnya dalam QS. Al-Ahzab/33: 33 dan QS. Al-Maidah/5: 67, dalam konteks mengukuhkan kemaksuman Ahl al-Bait. Efek dari pengutipan ini adalah Tafsir Al-Kasyf wa Al-Bayān diklaim sebagai tafsir yang kurang kredibel hingga zaman sekarang. Penelitian ini juga mengklaim bahwa ulama Syi'ah yang pertama kali menggunakan Tafsir Al-Kasyf wa Al-Bayān sebagai rujukan materi adalah Al-Ṭabarsī bukan Ibn Bitriq sebagaimana yang diklaim oleh Walid Saleh.

Kata kunci: Tradisi Silsilah, Tafsir Al-Kasyf wa Al-Bayān, Tafsir Majma' Al-Bayān.

PENDAHULUAN

Kajian tafsir abad pertengahan terindikasi minim perhatian dalam semarak studi al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Stagnasi kajian tafsir abad pertengahan setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya nuansa kedekatan secara psikologis yang membuat para peneliti merasa telah mengetahui konten dan kekhasan kitab-kitab tafsir abad pertengahan melalui aplikasi software *maktabah syāmilah*, adanya faktor pragmatisme penelitian karena kajian tafsir abad pertengahan secara praktis hanya berguna pada karya-karya akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi serta orientasi studi al-Qur'an dan Tafsir selama ini di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) terbagi antara keperluan akademik atau keperluan dakwah keagamaan¹, belum lagi dengan adanya gaung pendekatan integrasi-interkoneksi yang selama ini bergema di PTKI dengan berbagai macam model membuka ruang silaturahmi antar disiplin ilmu dalam memproduksi makna dari teks-teks keagamaan, sehingga kajian yang berfokus pada penelaahan konteks sosio historis teks untuk direlevankan di zaman sekarang menjadi kajian yang *trend* dalam dunia akademik penelitian studi al-Qur'an dan tafsir di Indonesia².

Kemandekan kajian tafsir abad pertengahan dapat juga dideteksi dari melonjaknya antusiasme dalam pengkajian filologi kebahasaan yang menjadi salah satu tolak ukur penting dalam metodologi tafsir modern yang erat dengan upaya kontekstualisasi teks, sehingga membuat tafsir-tafsir abad pertengahan yang kaya dengan filologi dan analisis bahasa hanya menjadi justifikasi semata dan penguat argumen dari tafsir modern, belum lagi proyek percetakan dalam dunia Islam,

¹ Mu'ammarr Zayn Qadafy, 'Menghidupkan Yang Mati Suri: Walid Saleh Dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik', *Suhuf*, 15.2 (2022), h. 427-429.

² Alif Jabal Kurdi, 'Tafsir Dan Ta'wil Pada Karya-Karya Tafsir Abad Pertengahan (4-10 H): Konsepsi, Implikasi Metodologis Dan Trajektori' (Pascasarjana Universitas Ptiq Jakarta, 2024), h. 26.

khususnya yang berkaitan dengan tafsir cenderung mencurigakan karena mengandung misi untuk mempopulerkan beberapa karya tafsir tertentu yang dianggap berpengaruh dalam abad pertengahan seperti karya al-Ṭabarī dan Ibn Kasīr dan melupakan kontribusi tafsir lain yang faktanya lebih populer yaitu al-Baidāwī, al-Zamakhsharī, dan al-Razī.³

Kegelisahan peneliti selama meniti kajian akademik kitab-kitab tafsir abad pertengahan adalah aspek materinya hanya berkutat pada bagaimana bentuk sebuah kitab tafsir apakah *bil ma'sūr* atau *bil ra'yī*, bagaimana metodologi dari sebuah kitab tafsir, dan bagaimana corak dari sebuah kitab tafsir tersebut. Peneliti tidak mempersoalkan urgensi pembahasan materi tersebut, namun untuk melihat sebuah kitab tafsir secara komprehensif materi-materi tersebut masih terasa kurangnya dan cenderung terdapat *gap*, belum lagi kajian kitab-kitab tafsir abad pertengahan sifatnya cenderung isolatif, karena hanya fokus membahas satu kitab tafsir tertentu dan tidak melihat hubungan dialektika dengan tafsir-tafsir yang lain.

Dalam rangka “menyentuh” dan mengkaji kitab-kitab tafsir secara komprehensif, peneliti akan menggunakan kerangka teori tafsir sebagai *genealogical tradition* dalam memotret dua kitab tafsir yang saling berdialog yaitu *Al-Kasyf wa Al-Bayān* karya al-Ṣa'labī dan *Majma' Al-Bayān* karya al-Ṭabarsī. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mempertanyakan kembali statment Walid Saleh “*The first Shi'a scholar i know of who used al-Kashf was Ibn al-Bitriq. (d. 600/1203)*”⁴, menurut peneliti ulama Syi'ah yang pertama kali menggunakan tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* sebagai rujukan adalah al-Ṭabarsī (d. 548/1154) dimana pengerjaan tafsirnya diselesaikan pada tahun 536/1142). Penelitian ini juga akan mengungkap efek dari penggunaan tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* dalam tradisi Syi'ah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap hubungan dialektis antara dua karya tafsir klasik, yaitu *Al-Kasyf wa Al-Bayān* karya al-Ṣa'labī dan *Majma' al-Bayān* karya al-Ṭabarsī, khususnya

³ Walid A. Saleh, ‘Contemporary Tafsir: The Rise of Scriptural Theology’, in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. by Mustafa Shah and Abdel Haleem (London: Oxford University Press, 2020), h. 694-698.

⁴ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 219.

dalam konteks narasi-narasi proto Syi'ah pada QS. Al-Ahzab/33:33 dan QS. Al-Maidah/5:67.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder, yang mencakup:

- Naskah tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* dan *Majma' al-Bayān*,
- Literatur pendukung seperti karya-karya historiografi tafsir, teori tafsir sebagai tradisi genealogi (genealogical tradition), dan analisis- analisis akademik dari para sarjana seperti Walid Saleh dan Suleiman A. Mourad.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk:

1. Mengidentifikasi dan membandingkan kutipan-kutipan narasi proto Syi'ah dalam kedua kitab tafsir.
2. Menelaah strategi penggunaan riwayat dan materi proto Syi'ah oleh al-Ṭabarsī serta bagaimana hal tersebut mengonstruksi tafsir Syi'ah Imāmiyah.
3. Mengkaji efek historiografis dan polemis dari penggunaan *Tafsir al-Ṣā'labī* dalam tradisi Syi'ah serta respons kritis dari kalangan Sunni terhadapnya.

Kerangka teori yang digunakan adalah "tafsir sebagai tradisi genealogis" yang dikembangkan oleh Walid Saleh, yaitu sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya membaca hubungan historis, intelektual, dan naratif antar karya tafsir lintas generasi untuk memahami kesinambungan dan inovasi dalam tradisi tafsir Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Sebagai *Genealogical Tradition*

Tipologisasi kitab-kitab tafsir abad pertengahan yang hampir menteologis dan cenderung diterima begitu saja tanpa dikritisi lebih lanjut dimana tipologisasi tersebut mengarusutama dalam dua tipologi yaitu *bil ma'sūr* dan *bil ra'yī* dan kedua tipologisasi tersebut telah menjadi *template* dalam pengkajian kitab-kitab tafsir abad pertengahan. Padahal, kedua tipologisasi tersebut tak dapat ditakar sampai mana batasannya, bagaimanapun juga seorang mufassir memiliki peran rasional dalam mencantumkan riwayat-riwayat dalam proses penafsirannya.⁵

⁵ Mu'ammār Zayn Qadafy, 'Challenging Al-Dhahabi's (1915-1977) Authority in the Historiography of Tafsir: A Clarification of His Salafi Outlook', *Islamic Studies Review*, 1.2 (2022).

Padahal, tipologisasi tersebut tidaklah bebas dari kritikan. Tipologisasi tersebut ditenggarai tidak memiliki nilai analitis yang mendalam selain hanya memilah-milah mana tafsir yang bersandarkan riwayat sehingga bisa diandalkan, dan mana tafsir yang berdasar pendapat pribadi sehingga meragukan. Belum lagi, tipologisasi tersebut sarat akan tendensi ideologis yaitu meneguhkan kitab-kitab tafsir Sunni yang *mainstream*, dan mengenyampingkan urgensi tafsir non-Sunni atau tafsir Sunni yang menyimpang dari kaidah tafsir *bil ma'sūr*⁶. Ibn Taimiyah-lah yang paling bertanggung jawab terhadap kestabilan tipologisasi teori tafsir *bil ma'sūr*, dimana ia memaksakan sebuah pemahaman bahwa metode inilah satu-satunya yang absah untuk memahami al-Qur'an, karena secara historis telah dipraktikkan oleh generasi salaf dan dilestarikan dari zaman ke zaman,⁷ padahal filologi (naḥwu, qirā'āt, leksikografi, dan balāḡah) menjadi primadona dalam metodologi tafsir muslim awal hingga pertengahan.⁸

Menariknya, tipologisasi tafsir menjadi *bil ma'sūr* dan *bil ra'yī* tak terlepas dari penerbitan dalam dunia Islam. Menurut Walid Saleh cerita ini dimulai pada abad ke 19 di India muncul sebuah kitab tafsir yang dikarang oleh Muhammad Siddiq Hasan Khan dengan judul *Fatḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān*. Tafsir ini sangat menekankan riwayat sebagai data dalam menafsirkan (*bil ma'sūr*), tafsir ini lalu diterbitkan pada tahun 1873 M, dan saking eratnya hubungan tafsir ini dengan tafsir Ibn Kaṣīr, pada cetakan pertamanya berada di pinggir *Tafsir Fatḥ al-Bayān* saat diterbitkan kembali di Kairo pada tahun 1877 M.

Pada tahun 1896 M, Tafsir *al-Durr al-Mansūr* karya al-Suyuthi juga diterbitkan, lalu menyusul tafsir al-Thabari yang diterbitkan pada tahun 1905 M. Lalu Tafsir Ibn Katsir yang awalnya hanya terletak di bagian pinggir dari kitab *Fatḥ al-Bayān*, dicetak ulang oleh Rasyid Ridha pada tahun 1924 M dengan bantuan dana dari Raja Arab Saudi Abd Aziz al-Sa'ūd dengan format yang modern dan dicetak dengan mewah, halamannya dibagi menjadi dua: bagian atas untuk tafsir Ibn Kaṣīr dan bagian bawah untuk *Ma'ālīm al-Tanzīl* karya al-Bagawī, dan pada tahun 1930 M diterbitkan juga kitab

⁶ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi* (Leiden: Brill, 2004), h. 16.

⁷ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 217.

⁸ Walid Saleh, 'Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach', *Journal of Quranic Studies*, 12 (2010), h. 26.

Muhammad Tajuddin dkk: *Membaca Al-Kasyf wa Al-Bayān dalam Majma' Al-Bayān (Analisis Narasi Proto Syi'ah dalam QS. Al-Ahzab/33: 33 dan QS. Al-Maidah/5: 67)*

Tafsir *al-Syaukani*. Dan semua kitab-kitab tafsir ini adalah kitab tafsir yang berlandaskan pada riwayat atau tafsir *bil ma'sūr*.

Setelah terbitnya kitab-kitab tafsir tersebut, pada tahun 1936 M di Damaskus diterbitkanlah buku *al-Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* yang dikarang oleh Ibn Taimiyah, dengan terbitnya buku Ibn Taimiyah ini sangat memengaruhi munculnya "viral"-nya teori tafsir *bil ma'sūr*, karena semua kitab-kitab tafsir yang berbasis riwayat telah terbit lebih dulu sehingga seakan akan kitab-kitab tafsir ini merupakan implementasi atau konkretisasi dari teori "*Radical hermeneutic*" atau *bil ma'sūr* yang digagas oleh Ibn Taimiyah.

Dengan begitu teori *bil ma'sūr* Ibn Taimiyah yang berbasis riwayat ini kemudian digunakan oleh al-Azhar sebagai istilah analisis, hal ini dimulai dengan terbitnya kitab ulum al-Qur'an yang berjudul *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarqānī antara tahun 1936 M dan 1940 M. Pada kitab inilah istilah tafsir *bil ma'sūr* digunakan sebagai istilah analisis dalam pembahasannya mengenai pembagian tafsir.

Tak lama kemudian pada tahun 1946 M muncullah kitab yang berjudul *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* yang dikarang oleh Muhammad Husain al-Zahabi. Dalam karyanya ini al-Zahabi membuat istilah tafsir *bil matsur* seolah olah menjadi satu satunya paradigma dalam menganalisis kitab-kitab tafsir dan sejarahnya, sehingga kitab ini mengukuhkan hegemoni "*radical hermeneutic*" Ibn Taimiyah dalam dunia historiografi tafsir.⁹

Sebagaimana yang peneliti kemukakan sebelumnya, dalam membahas kitab tafsir abad pertengahan tidak cukup memadai jika hanya untuk mengungkap bagaimana bentuk sebuah kitab tafsir apakah *bil ma'sūr* atau *bil ra'yī*, bagaimana metodologi dari sebuah kitab tafsir, dan bagaimana corak dari sebuah kitab tafsir tersebut, lantas kerangka teori apa yang relevan digunakan dalam mengkaji kitab-kitab tafsir abad pertengahan secara komprehensif dan tidak isolatif?

Walid Saleh dalam hal ini menawarkan kerangka teori tafsir sebagai *genealogical tradition* yang dimaksud dengan teori tersebut adalah hubungan dialektis tertentu yang dimiliki setiap tafsir baru, dan tentunya juga setiap mufasssīr, dengan tradisi sebelumnya secara keseluruhan, sifat genealogis inilah yang menjadi esensi dari karya tafsir. Inilah yang menyebabkan karya-karya tafsir terasa hanya bersifat repetitif dalam materinya, padahal akan selalu terjadi inovasi di setiap karya tafsir. Dan ketika

⁹ Walid Saleh, 'Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach', h. 33-36.

sebuah materi telah masuk dalam tradisi tafsir, maka sulit untuk dibuang, materi-materi tersebut akan senantiasa terus bermunculan dalam format yang berbeda-beda sesuai orientasi mufassirnya.¹⁰ Seorang mufassir bisa saja menonjolkan salah satu materi tafsir tertentu, materi tafsir yang ia pinggirkan tidak akan hilang begitu saja namun akan tercatat dalam tafsirnya. Hal ini bukan berarti bahwa satu penafsiran memiliki substansi yang sama dengan penafsiran lainnya, karena penonjolan mufassir terhadap materi tertentu dibanding dengan materi lainnya menjadi pembeda satu sama lain.¹¹

Dialektika antara mufassir dengan materi-materi tafsir yang telah ada sebelum masa hidupnya, menjadi prinsip yang tak boleh dihiraukan begitu saja ketika hendak mengambil posisi dalam genre kajian tafsir. Pada hakikatnya tujuan dari genre tafsir bukan hanya ingin mengungkap makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an, melainkan genre tafsir juga berkeinginan agar mufassir memahami dan mengakses materi-materi yang telah berkembang sebelumnya dan mengabadikannya dalam karya tafsirnya sendiri. Maka seseorang yang ingin berkecimpung dalam dunia genre tafsir tidak bisa serta merta hanya mengandalkan gagasan yang diklaim orisinal tanpa berdialektika dengan materi atau tradisi tafsir yang telah muncul sebelumnya.¹²

B. Narasi Proto Syi'ah Tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* dalam Tafsir *Majma' Al-Bayān* (Studi QS Al-Ahzab/33: 33 dan QS Al-Maidah/5: 67)

Sebelum membahas mengenai narasi proto Syi'ah Tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* dalam Tafsir *Majma' Al-Bayān*, akan dikemukakan terlebih dahulu secara sekilas mengenai kedua kitab tafsir tersebut.

Tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* ditulis oleh Abū Ishāq Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Ša'labī (w. 427/1035), karya tafsir ini membuat al-Ša'labī menjadi salah satu "begawan" dalam kronologi historis perkembangan studi tafsir abad pertengahan. *Tafsir Al-Kasyf wa Al-Bayān* merepresentasikan karya tafsir Sunni yang berhasil bertahan di tengah-tengah gempuran aliran-aliran yang lain. Tafsir ini juga menandai perkembangan genre tafsir tersendiri di Nishapur yang menjadi pusat intelektual Sunni yang perlahan tergeser oleh dominasi Syi'ah, juga menjadi tempat bertemunya

¹⁰ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 14-15.

¹¹ Karen Bauer, 'Justifying the Genre: A Study of Introductions to Classical Works of Tafsir', in *Aims, Methods and Context of Quranic Exegesis*, ed. by Karen Bauer (London: Oxford University Press in association with the Insitute of Ismaili Studies, 2013), h. 40.

¹² Mu'ammar Zayn Qadafy, 'Menghidupkan Yang Mati Suri: Walid Saleh Dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik', h. 429.

berbagai sekte pemikiran yang saling mengkritisi satu sama lain. Kehadiran tafsir tersebut menjadi *role model* yang ideal, karena menyempurnakan model tafsir klasik karena berhasil menghimpun narasi teologi, filologi, dan mistisme. Hasil kerja Al-Ša'labī tersebut menjadi contoh bagi tafsir-tafsir yang muncul setelahnya baik yang berorientasi Syi'ah maupun Mu'tazilah.¹³

Tafsir *Majma' Al-Bayān* ditulis oleh Abū Alī Al-Faḍl bin Al-Ḥasan Al-Ṭabarsī Al-Masyhadī (w. 548/1154). Tafsir ini ditulis berawal dari ketidakpuasannya pada karya-karya tafsir yang muncul sebelumnya karena aspek keringkasan, luput pada aspek *Baṣṭ al-Ma'ānī wa Kasyf al-Asrār*, tidak selektif dalam hal *i'rāb* dan nahwu, serta sistematika penyajian yang kurang terorganisir dengan baik.¹⁴ Tafsir *Majma' Al-Bayān* ini menjadi rujukan penting bagi kalangan Syi'ah hingga hari ini, penulisannya kemudian dirampungkan pada bulan Żulqaidah tahun 536 H/1142 M, disusun selama kurang lebih enam tahun, bagian juz pertama diselesaikan pada 27 Sya'ban 530 H/1136 M.¹⁵

Dalam menguraikan mengenai *asbāb al-Nuzūl* Qs. Al-Ahzab ayat 33, al-Ṭabarsī mencantumkan secara eksplisit riwayat dalam tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* karya al-Ša'labī:

وروى الثعلبي في تفسيره أيضاً بالإسناد أم سلمة أن النبي كان في بيتها، فأتته فاطمة ببرمة فيها حريرة، فقال لها : ادعي زوجك وابنيك، فذكرت الحديث نحو ذلك، ثم قالت : فأنزل الله تعالى : ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ الْآيَةَ، قالت: فأخذ فضل الكساء فغشاهم به، ثم أخرج يده فألوى يده بها إلى السماء، ثم قال : «اللهم هؤلاء أهل بيتي وحامتي، فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيراً»، فأدخلت رأسي البيت، وقلت : وأنا معكم يا رسول الله ، قال : إنك إلى خير، إنك إلى خير¹⁶.

Artinya:

Al-Ša'labī juga meriwayatkan dalam tafsirnya, dengan sanad dari Ummu Salamah, bahwa Nabi pernah berada di rumahnya. Lalu datanglah Fatimah membawakan sebuah periuk berisi harirah (sejenis makanan). Nabi berkata kepadanya: "Panggillah suamimu dan kedua

¹³ Alif Jabal Kurdi, "Tafsir Dan Ta'wil Pada Karya-Karya Tafsir Abad Pertengahan (4-10 H): Konsepsi, Implikasi Metodologis Dan Trajektori", h.

¹⁴ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Dār al-'Ulūm, 2005), h. 8.

¹⁵ Bruce Fudge, *Qur'anic Hermeneutics: Al-Tabrisi and the Craft of Commentary* (Milton Park: Routledge, 2011), 37.

¹⁶ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz VIII, h. 119.

putramu." Aku menyebutkan hadits yang serupa. Kemudian ia berkata, "Lalu Allah menurunkan firman-Nya: 'Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya' (QS. Al-Ahzab/33: 33)." Ummu Salamah melanjutkan, "Nabi kemudian mengambil sisa kain selendang dan menyelimutkan mereka dengannya. Lalu beliau mengeluarkan tangannya dan mengangkatnya ke langit seraya berdoa: 'Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku dan orang terdekatku. Hilangkanlah dari mereka segala noda dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' Aku pun memasukkan kepalaku ke dalam rumah dan berkata, 'Apakah aku bersama kalian, wahai Rasulullah?' Nabi menjawab, 'Engkau berada dalam kebaikan, engkau berada dalam kebaikan.

وإسناده قال مجمع : دخلت مع أمي على عائشة، فسألتهأ أمي : أرأيت خروجك يوم الجمل؟ قالت : إنه كان قدراً من الله، فسألتهأ عن علي ، فقالت : تسأليني عن أحب الناس كان إلى رسول الله ، وزوج أحب الناس كان إلى رسول الله ، لقد رأيت عليا وفاطمة وحسناً وحسيناً ، وجمع رسول الله بثوب عليهم ، ثم قال : «اللهم، هؤلاء أهل بيتي وحامتي، فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيراً، قالت: فقلت: يا رسول الله، أنا من أهلك؟ قال : تنحي فإنك إلى خير¹⁷.

Artinya:

Dengan sanadnya (al-Ša'labī), Majma' berkata: Aku masuk bersama ibuku menemui Aisyah. Ibuku bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang keterlibatanmu dalam Perang Jamal?" Aisyah menjawab, "Itu adalah takdir dari Allah." Kemudian ibuku bertanya kepadanya tentang Ali. Aisyah berkata, "Apakah engkau bertanya kepadaku tentang orang yang paling dicintai Rasulullah, dan suami dari orang yang paling dicintai Rasulullah? Sungguh, aku pernah melihat Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Rasulullah mengumpulkan mereka dalam sebuah kain, lalu beliau berkata: 'Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku dan orang-orang terdekatku. Hilangkanlah dari mereka segala noda dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya. Aisyah melanjutkan: "Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk keluargamu?' Nabi menjawab, 'Minggirlah, karena engkau berada dalam kebaikan.'"

وإسناده عن أبي سعيد الخدري عن النبي قال : نزلت هذه الآية في خمسة، في وفي علي وحسن وحسين وفاطمة.¹⁸

¹⁷ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz VIII, h. 119.

¹⁸ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz VIII, h. 119.

Artinya:

Dengan Sanadnya (al-Ša'labī) dari Abī Sa'īd al-Khudrī dari Nabi Saw bersabda: ayat ini turun berkenaan pada lima orang yaitu aku, Alī, Ḥasan, Ḥusain, dan Fāṭimah.

Narasi riwayat tersebut berada dalam tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* ketika menafsirkan QS Al-Ahzab/33: 33 yaitu:

وأخبرنا أبو عبد الله بن فنجويه الدينوري ، قال: أخبرنا أبو بكر بن مالك القطيعي ، قال: أخبرنا ابن أبي رباح قال: حدثني من سمع أم سلمة تذكر أن النبي - صلى الله عليه وسلم - كان في بيتها، فأنته فاطمة ببرمة فيها خزيرة، فدخلت بها عليه فقال لها: "ادعي زوجك وابنيك"، قالت: فجاء علي، وحسن، وحسين فدخلوا عليه، فجلسوا يأكلون من تلك الخزيرة وهو على منامة له على مكان تحته كساء خيري، قالت: وأنا في الحجرة أصلي فأنزل الله عز وجل: { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا } قالت: فأخذ فضل الكساء فغشاهم به، ثم أخرج يده فألوى بها إلى السماء، ثم قال: "اللهم هؤلاء أهل بيتي وخاصتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرا". قالت: فأدخلت رأسي البيت فقلت: وأنا معكم يا رسول الله؟ قال: "إنك إلى

خير¹⁹

Artinya:

Abū Abdillāh bin Fanjawih Al-Dainūrī mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abū Bakr bin Mālik Al-Qutai'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibn Abi Rabbāh mengabarkan kepada kami, ia berkata: Seseorang yang mendengar dari Ummu Salāmah menceritakan bahwa Nabi pernah berada di rumahnya. Lalu Fatimah datang kepadanya membawa sebuah periuk berisi khazirah (sejenis makanan). Fatimah masuk ke tempat Nabi dan Nabi berkata kepadanya: "Pangillah suamimu dan kedua putramu." Ummu Salamah berkata: Kemudian datanglah Ali, Hasan, dan Husain. Mereka masuk menemui Nabi, lalu duduk dan makan bersama dari khazirah tersebut, sementara Nabi berbaring di atas sebuah permadani dengan kain dari Khaibar di bawahnya. Ummu Salamah melanjutkan: Aku berada di dalam ruangan, sedang shalat. Lalu Allah menurunkan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"(QS. Al-Ahzab: 33). Ummu Salamah berkata: Nabi kemudian mengambil ujung kain selendang itu dan menyelimuti mereka dengannya. Setelah itu, beliau mengeluarkan tangannya, mengangkatnya ke langit seraya berdoa: "Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku dan orang-

¹⁹ Al-Tsa'labi, *Al-Kasyf Wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*, Juz XXI, (Dar al-Tafsir, 2010), h. 427-428.

orang istimewa. Hilangkanlah dari mereka segala noda dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya." Ummu Salamah berkata: Aku pun memasukkan kepalaku ke dalam rumah dan bertanya: "Apakah aku bersama kalian, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab: "Engkau berada dalam kebaikan."

وأخبرني الحسين بن محمد بن الحسين بن عبد الله الثقفى بقراءتي عليه قال: أخبرنا عمر بن الخطاب قال: أخبرنا عبد الله بن الفضل، قال: أخبرنا الحسن بن علي، قال: أخبرنا يزيد بن هارون، قال: أخبرنا العوام بن حوشب، قال: أخبرنا ابن عمّ لي من بني الحارث بن تيم الله - يقال له: مجّمع قال: دخلت مع أمي علي عائشة فسألته أمي قالت: رأيت خروجك يوم الجمل، قالت: إنه كان قدرًا من الله سبحانه وتعالى، فسألته عن علي، فقالت: تسأليني عن أحب الناس كان إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم -، وزوج أحب الناس كان إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم -، لقد رأيت عليًا وفاطمة وحسنًا وحسينًا وجمع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بثوب عليهم ثم قال: "اللهم هؤلاء أهل بيتي وخاصتي فأذهب عنهم الرجس وطهرهم تطهيرًا"، قالت: فقلت يا رسول الله أنا من أهلك؟ ، قال: "تنحي فإنك إلى خير"²⁰

Artinya:

Al-Ḥusain bin Muḥammad bin Al-Ḥusain bin Abdullah Al-Ṣaqafī mengabarkan kepadaku, dengan aku membacakan kepadanya, ia berkata: Umar bin Al-Khaṭṭāb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al-Faḍl mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Ḥasan bin Ali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yazīd bin Harūn mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-'Awwām bin Hausyab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Seorang sepupuku dari Bani Al-Harīṣ bin Taimillah yang bernama Majma' berkata: Aku masuk bersama ibuku menemui Aisyah. Ibuku bertanya kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang keterlibatanmu dalam Perang Jamal?" Aisyah menjawab: "Itu adalah takdir dari Allah Subhanahu wa Ta'ala." Ibuku kemudian bertanya kepadanya tentang Ali. Aisyah menjawab: "Apakah engkau bertanya kepadaku tentang orang yang paling dicintai Rasulullah dan suami dari orang yang paling dicintai Rasulullah? Sungguh, aku pernah melihat Ali, Faṭimah, Ḥasan, dan Ḥusain. Rasulullah mengumpulkan mereka dalam sebuah kain, lalu beliau berkata: 'Ya Allah, mereka inilah Ahlul Baitku dan orang-orang terdekatku. Hilangkanlah dari mereka segala noda dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.' "Aisyah melanjutkan: "Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk keluargamu?' Nabi menjawab: 'Minggirlah, karena engkau berada dalam kebaikan.' "

²⁰ Al-Tsa'labi, *Al-Kasyf Wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*, Juz XXI, h. 429-430.

أخبرني عقيل بن محمد الجرجاني، قال: أخبرنا المعافي بن زكريا البغدادي، قال: أخبرنا محمد بن جرير، قال: أخبرنا المثني، قال: أخبرنا أبو بكر بن يحيى ابن زيان العنزي، قال: أخبرنا مندل، عن الأعمش، عن عطية، عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - :
"نزلت هذه الآية في خمسة: فيّ، وفي علي، وحسن، وحسين، وفاطمة"²¹

Artinya:

Aqīl bin Muḥammad Al-Jurjānī mengabarkan kepadaku, ia berkata: Al-Mu'afa bin Zakariya Al-Bagdadī mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muḥammad bin Jarīr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Muṣannā mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Yahyā bin Zabbān Al-'Anazī mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mandīl mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Aṭīyah, dari Abu Sa'īd Al-Khudrī, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ayat ini turun berkenaan dengan lima orang: aku, Ali, Hasan, Husain, dan Fatimah."

Dalam menafsirkan QS. Al-Maidah/5: 67 al-Ṭabarsī juga mengutip riwayat dari tafsir *al-Ṣa'labī* sebagai berikut:

وقد أورد هذا الخبر بعينه أبو إسحاق أحمد بن محمد بن إبراهيم الثعلبي في تفسيره بإسناده مرفوعاً إلى ابن عباس قال: نزلت هذه الآية في علي ، أمر النبي أن يبلغ فيه، فأخذ رسول الله بيد علي الله فقال : من كنت مولاه فعلي مولاه، اللهم وال من والاه وعاد من عاداه²²

Artinya:

Khabar ini juga diriwayatkan oleh Abu Ishaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Tsa'labi dalam tafsirnya, dengan sanad yang bersambung hingga Ibnu Abbas. Ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan Ali. Nabi diperintahkan untuk menyampaikannya, maka Rasulullah ﷺ memegang tangan Ali dan bersabda: "Barangsiapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Narasi riwayat tersebut dapat ditemukan dalam Tafsir al-Ṣa'labī pada QS Al-Maidah/5: 67 yaitu:

²¹ Al-Tsa'labi, *Al-Kasyf Wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*, Juz XXI, h. 426-427.

²² Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz III, h. 314.

أخبرني أبو محمد عبد الله بن محمد القاني، قال: ثنا أبو الحسن محمد بن عثمان النصيبي، قال: ثنا أبو بكر محمد بن الحسين السبيعي، قال: ثنا علي بن محمد الدهان والحسين بن إبراهيم الجصاص، قالوا: ثنا حسين بن حكم، قالوا: ثنا حسين ابن حسن، عن حبان عن الكلبي، عن أبي صالح عن ابن عباس في قوله: { يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ } قال: نزلت في علي، أمر النبي - صلى الله عليه وسلم - أن يبلغ فيه، فأخذ رسول الله - صلى الله عليه وسلم - بيد علي فقال: "من كنت مولاه فعلي مولاه، اللهم وال من والاه، وعاد من عاداه"²³

Artinya:

Abū Muḥammad Abdullah bin Muḥammad Al-Qānī mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abū Al-Ḥasan Muḥammad bin Uṣmān Al-Naṣībī mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abū Bakr Muḥammad bin Al-Ḥusain Al-Sabī'ī mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Muḥammad Al-Daḥḥān dan Al-Ḥusain bin Ibrāhīm Al-Jaṣṣāṣ mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ḥusain bin Ḥukm mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ḥusain bin Ḥasan mengabarkan kepada kami, dari Hiban, dari Al-Kalbī, dari Abū Ṣālih, dari Ibnu Abbās mengenai firman Allah: "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu" (QS. Al-Ma'idah: 67). Ibnu Abbās berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan Ali. Nabi diperintahkan untuk menyampaikannya. Maka Rasulullah memegang tangan Ali dan bersabda: "Barangsiapa yang menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Dari data-data tersebut dengan menggunakan kerangka teori tafsir sebagai *geneological tradition*, hubungan antar satu tafsir dengan tafsir lainnya dapat terungkap dengan jelas, dalam konteks ini hubungan genealogis antara tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* karya al-Ša'labi (w. 427/1035) dengan Tafsir *Majma' al-Bayān* karya al-Ṭabarsī (w. 548/1154), dan dapat dibuktikan bahwa ulama Syi'ah yang pertama kali menggunakan tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* sebagai rujukan adalah al-Ṭabarsī dan ini berbeda dengan statment Walid Saleh yang mengatakan bahwa "*The first Shi'a scholar i know of who used al-Kashf was Ibn al-Bitriq. (d. 600/1203)*"²⁴.

Hal ini juga diperkuat oleh tesis Suleiman A. Mourad bahwa meskipun dalam muqaddimah *Majma' Al-Bayān*, al-Ṭabarsī hanya menyebut Abū Ja'far al-Ṭusī sebagai

²³ Al-Tsa'labi, *Al-Kasyf Wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an*, Juz XI, h. 438-439.

²⁴ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 219.

sumber rujukan yang berpengaruh, namun jelasnya al-Ṭabarsī juga menggunakan sumber lainnya secara paralel yaitu tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* karya al-Ša'labī dan *Al-Tibyān fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya al-Jishumī, namun hal ini tidak mengurangi orisinalitas karyanya, karena ia berhasil menggabungkan berbagai penjelasan tafsir yang ditemukan dalam sumber-sumber tersebut dan menambahkannya dengan catatan-catatan bermanfaat, sehingga menjadikan *Majma' Al-Bayān* menjadi salah satu rujukan utama dalam tradisi tafsir Syi'ah Imāmiyah.²⁵

Al-Ṭabarsī dalam menggunakan materi-materi yang terdapat dalam tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* untuk menonjolkan keistimewaan Ahl al-Bait terutama Ali bin Abī Ṭālib dan keluarganya. Dalam menafsirkan QS. Al-Ahzab/33: 33, ia menggunakan materi dari al-Ša'labī untuk mengokohkan kemaksuman *Ahl al-Bait* dengan menyatakan bahwa ayat tersebut khusus ditujukan kepada Rasulullah Saw, Ali, Fāṭimah, Ḥasan dan Ḥusain dan dalam ayat tersebut terdapat lafal **أئمة** yang bermakna penegasan terhadap apa yang disebutkan setelahnya dan penafian terhadap apa yang tidak disebutkan. Sehingga sifat maksum dari segala keburukan (dosa-dosa) pada ayat ini hanya khusus untuk para *Ahl al-Bait*.²⁶

Sedangkan dalam QS Al-Maidah/5: 67, materi dari al-Ša'labī untuk menetapkan bahwa ayat ini berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw yang khawatir dituduh berpihak pada keluarganya sendiri, akhirnya ayat ini turun lalu Nabi Muhammad Saw akhirnya mengumumkan pengangkatan Ali bin Abī Ṭālib sebagai pemimpin atau khalifah setelahnya.²⁷

Al-Ṭabarsī tetap mencantumkan materi yang lain dalam menafsirkan QS Al-Ahzab/33: 33 yaitu riwayat dari 'Ikrimah yang memandang ayat tersebut lebih tepatnya tertuju pada istri-istri Nabi Muhammad Saw karena redaksi awal ayat tersebut merujuk kepada mereka, meskipun al-Ṭabarsī lebih cenderung dalam prefrensinya terhadap materi riwayat yang menunjukkan bahwa ayat tersebut khusus untuk *Ahl al-Bait*, ini artinya mufassir tak dapat serta merta membuang materi riwayat

²⁵ Suleiman A. Mourad, 'The Survival of the Mu'tazila Tradition of Qur'anic Exegesis in Shi'i and Sunni Tafasir', *Journal of Qur'anic Studies*, 12 (2010), h. 84-86.

²⁶ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz VIII, h. 120.

²⁷ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz III, h. 314.

yang tidak ia setujui, tapi akan tetap dicantumkan, meskipun pada akhirnya mufassir berhak menonjolkan preferensi materi yang ia lebih setujui.²⁸

Prefrensi al-Ṭabarsī terhadap materi-materi proto Syi'ah merupakan sebuah konsekuensi dari tujuan penulisan kitab tafsir Majma' Al-Bayān tersebut dimana ia mengemukakan:

وذكر ما يتفرد به أصحابنا، رضي الله عنهم، من الاستدلالات بمواضع كثيرة منه على صحة ما يعتقدونه من الأصول والفروع والمعقول والمسموع على وجه الاعتدال والاختصار، فوق الإيجاز ودون الإكثار²⁹

Artinya:

Dan (tafsir ini) mencantumkan apa yang khusus bagi aṣḥabunā berupa argumentasi-argumentasi dari banyak tempat (dalam al-Qur'an) atas keshahihan keyakinan-keyakinan mereka berupa hal-hal yang uṣūl dan furu' serta ma'qūl dan masmū' secara seimbang dan singkat, lebih dari sekedar meringkas namun tanpa berlebihan.

Sehingga dengan visi tersebut, al-Ṭabarsī akan mencantumkan berbagai materi riwayat yang proto Syi'ah termasuk dari tafsir al-Ṣa'labī, dan penukilan materi riwayat dari al-Ṣa'labī cenderung ringkas tanpa menyebutkan sanad secara keseluruhan. Penggunaan tafsir al-Ṣa'labī dalam rujukan-rujukan tradisi Syi'ah menimbulkan efek tertentu. Seperti apa efek tersebut?

C. Efek Penggunaan Tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* dalam Tradisi Syi'ah.

Munculnya Ibn Taimiyah (w. 728/1328) yang memegang peranan besar dalam mengkonsolidasi dan menata kembali jenis mode penafsiran baru dalam tradisi klasik, buah pikirannya tersebut kemudian termanifestasikan dalam salah satu karyanya *Muqaddimah fī Usūl al-Tafsīr*³⁰ mencoba untuk menghadapi permasalahan yang mengganggu proyek tafsir-tafsir Sunni pada abad ke 7 H/13 M. Kesuksesan penggunaan filologi dalam metode penafsiran menjadi ancaman serius bagi ortodoksi Sunni, karena masa ketika seorang mufassir Sunni dapat menyamakan pemahaman

²⁸ Karen Bauer, 'Justifying the Genre: A Study of Introductions to Classical Works of Tafsir', in *Aims, Methods and Context of Quranic Exegesis*, ed. by Karen Bauer, h. 40.

²⁹ Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, Juz I, h. 8.

³⁰ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah Fī Usūl Al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1997).

yang benar dengan posisi Sunni telah berlalu, karena seorang Mu'tazilah juga dapat mengklaim hal yang sama dalam memperkuat posisinya sendiri.³¹

Ibn Taimiyah mencoba menghadapi tantangan tersebut dengan merumuskan teori hermeneutiknya dimana filologi tidak lagi memiliki peran apapun dalam penafsiran. Al-Qur'an harus ditafsirkan dengan al-Qur'an itu sendiri (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*), sunnah nabi, sahabat, dan para tabi'in. Selain itu Ibn Taimiyah banyak menemukan hal yang perlu dikritisi dalam tradisi tafsir di kalangan Sunni, dimana ia mengecam para mufassir yang kurang berhati-hati dalam menggunakan materi dalam tafsir mereka. Nuansa tersebut sangat terasa ketika Ibn Taimiyah mendeskripsikan al-Ša'labī dengan *Ḥātib lāil* yang mengumpulkan materi riwayat yang shahih, da'if, dan maudu' tanpa menyeleksinya, begitupula dengan al-Wāhidī disebut jauh dari keselamatan dan mengikuti salaf, dan al-Bagawī yang tafsirnya disebut banyak memuat hadits-hadits maudu' dan pendapat-pendapat yang bid'ah.³²

Apa sebenarnya alasan dibalik serangan Ibn Taimiyah terhadap al-Ša'labī dan mufassir lainnya?, Walid Saleh mencoba menjawab pertanyaan ini dengan mengemukakan argumen bahwa ancaman lain yang dihadapi oleh Ibn Taimiyah adalah ancaman Syi'ah. Pada akhir abad ke 6 H/12 M karya-karya polemik anti Sunni yang dibuat oleh kalangan Syi'ah banyak bermunculan. Untuk membuat argumen mereka lebih kokoh, kalangan Syi'ah tersebut menggunakan materi-materi dari tradisi Sunni, strategi ini cukup efektif karena Sunni akan kesulitan menolak materi yang berasal dari kalangan mereka sendiri, sehingga karya intelektual Sunni dieksplorasi sedemikian rupa untuk mencari materi yang proto Syi'ah.³³

Karena al-Ša'labī menggunakan materi Syi'ah untuk dua tujuan: menetralkan posisi Syi'ah dan melindungi Sunni dari propaganda Syi'ah, tidak butuh waktu lama, kalangan Syi'ah mulai menyerang balik dengan mengekstrak materi-materi proto Syi'ah dalam tafsir al-Ša'labī untuk berpolemik dengan Sunni. Ketika materi tersebut dicabut dari luar konteks, maka seakan akan tafsir al-Ša'labī menjadi salah satu sumber yang paling pro terhadap Syi'ah dalam literatur Sunni yang membuatnya menjadi temuan berharga bagi kalangan Syi'ah.³⁴

³¹ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 216.

³² Ibn Taimiyah, *Muqaddimah Fi Usūl Al-Tafsīr*, h. 76.

³³ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 219.

³⁴ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 219.

Menurut Walid Saleh, ulama Syi'ah yang pertama kali menggunakan tafsir *al-Kasyf wa Al-Bayān* sebagai rujukan adalah Ibn Bitrīq (w. 600/1203) dalam kitabnya *Al-'Umdah fī 'Uyūn Ṣiḥāḥ Al-Akḥbār*³⁵, namun berdasarkan penelitian ini ulama Syi'ah yang pertama kali menggunakan tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān karya Al-Ṭabarsī* (w. 548/1154) hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayan* dalam tradisi Syi'ah sudah dimulai pada pertengahan abad ke 6 Hijriah atau 12 Masehi. Dengan digunakannya tafsir tersebut untuk memperkuat posisi kalangan Syi'ah menjadi beban berat bagi kalangan Sunni.

Tren penggunaan tafsir al-Ṣa'labī dalam tradisi Syiah semakin berkembang dengan dipelopori oleh Aḥmad bin Ṭāwūs (w. 673/1275) dan 'Ali bin Ṭāwūs (w. 664/1266), karya-karya yang diproduksi tersebut memberikan dampak besar dalam dunia tafsir pada abad pertengahan, akhirnya Ibn Taimiyah dengan penuh kesadaran menghadapi situasi ini dengan mengarang kitab *Minḥāj al-Sunnah al-Nabawiyah fī Naqd Kalām al-Syi'ah al-Qadāriyah* mencoba membantah al-Allamah al-Hilli (w. 726/1325) yang mengarang kitab *Minḥāj al-Karāmah fī Isbat al-Imāmah* dimana dalam kitab tersebut materi-materi dari tafsir al-Ṣa'labī dijadikan sebagai pusat argumen untuk mendukung Syi'ah sebagai aliran yang benar terutama ketika membahas tentang kepemimpinan sah Ali bin Abī Ṭālib.³⁶

Dengan demikian, alasan dibalik serangan *ad hominem* Ibn Taimiyah terhadap al-Ṣa'labī dapat dipahami dengan dua alasan: tafsir al-Ṣa'labī tidak dapat diandalkan oleh Ibn Taimiyah dan al-Ṣa'labī menjadi beban bagi kalangan Sunni karena digunakan secara polemis oleh kalangan Syi'ah.³⁷

Reputasi al-Ṣa'labī yang kurang memerhatikan kualitas materi riwayat dalam tafsirnya (*ḥātib laīl*) menyebar luas dan tercantum dalam kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*³⁸, begitu pula dalam kitab historiografi tafsir modern yaitu *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* yang ditulis oleh al-Ḍahabī, bahkan ia berkomentar tajam dengan mengatakan:

³⁵ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 219.

³⁶ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 219.

³⁷ Walid Saleh, *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi*, h. 221.

³⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'An*, Juz IV, (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2000), h. 239.

والحق أن الثعلبي رجل قليل البضاعة في الحديث، بل ولا أكون قاسياً عليه إذا قلت إنه لا يستطيع أن يميز الحديث الموضوع من غير الموضوع، وإلا لما روى في تفسيره أحاديث الشيعة الموضوعة على علي، وأهل البيت، وغيرها من الأحاديث التي اشتهر وضعها، وحذر العلماء من روايتها³⁹

Artinya:

Sebenarnya, al-Ša'labi adalah seorang yang memiliki sedikit pengetahuan dalam bidang hadis. Bahkan, saya tidak akan bersikap keras terhadapnya jika saya mengatakan bahwa ia tidak mampu membedakan antara hadis palsu dan yang bukan palsu. Jika tidak demikian, ia tidak akan meriwayatkan dalam tafsirnya hadis-hadis palsu yang berasal dari Syiah tentang Ali dan Ahl al-Bait, serta hadis-hadis lainnya yang terkenal kepalsuannya dan telah diperingatkan oleh para ulama agar tidak meriwayatkannya.

Dengan pengaruh kitab Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn, kitab historiografi tafsir di era modern yang terkenal dan dijadikan sebagai *textbook* dan rujukan dalam berbagai karya ilmiah, reputasi Al-Ša'labi yang diklaim *ḥaṭīb lāil* masih bertahan hingga sekarang dan terus diproduksi dalam ruang wacana dunia studi al-Qur'an dan tafsir.

SIMPULAN

Mengkaji kitab-kitab tafsir abad pertengahan perlu dilakukan secara komprehensif, salah satunya dengan menggunakan kerangka teori tafsir sebagai *genealogical tradition*. Penelitian ini menggunakan kerangka teori tersebut untuk melihat hubungan genealogis antara dua kitab tafsir yaitu *Al-Kasyf wa Al-Bayān* karya Al-Ša'labī dan *Majma' Al-Bayān* karya Al-Ṭabarsī, dan ditemukan bahwa al-Ṭabarsī dalam menafsirkan Qs. Al-Ahzab/33: 33 dan Qs. Al-Maidah/5: 67 menggunakan materi riwayat Al-Kasyf wa Al-Bayān dalam meneguhkan kemaksuman Ahl al-Bait dan kepemimpinan Alī bin Abī Ṭālib setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini membuktikan bahwa ulama Syi'ah yang pertama kali menggunakan tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* adalah Al-Ṭabarsī, bukan Ibn Bitrīq. Efek dari digunakannya tafsir *Al-Kasyf wa Al-Bayān* oleh kalangan Syi'ah dalam berpolemik dengan kalangan Sunni membuat reputasi al-Ša'labī sebagai *ḥaṭīb lāil* tidak mampu membedakan riwayat yang shahih dan yang bukan menjadi meluas hingga saat ini.

³⁹ Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabarsī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufassirūn*, Juz I, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), h. 167.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ṭabarsī, Abū 'Alī al-Faḍl Ibn al-Ḥasan, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Dār al-'Ulūm, 2005)
- Al-Tsa'labi, *Al-Kasyf Wa Al-Bayan 'an Tafsīr Al-Qur'An* (Dar al-Tafsir, 2010)
- Al-Zahabī, Muḥammad Ḥusain, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005)
- Amiruddin, Andi Muhammad Ali, 'Khazanah Tafsir Singkat Ibn Al-Jawzi: Zād Al-Masīr Fī 'Ilm Al-Tafsīr', *Tafsere*, 1.1 (2013)
- Bauer, Karen, 'Justifying the Genre: A Study of Introductions to Classical Works of Tafsir', in *Aims, Methods and Context of Quranic Exegesis*, ed. by Karen Bauer (London: Oxford University Press in association with the Insitute of Ismaili Studies, 2013)
- Dzulfahmi, Muhammad Syarif, and Dkk, 'Naskah Tafsir Al-Khazin', *Tafsere*, 9.2 (2021)
- Farhani, Aan, and Taufiq Hidayat, 'Studi Naskah Kitab Tafsir Bahasa Arab: Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an Karya Imam Al-Thabari', *Tafsere*, 10.1 (2022)
- Fudge, Bruce, *Qur'anic Hermeneutics: Al-Tabrisi and the Craft of Commentary* (Milton Park: Routledge, 2011)
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'An* (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 2000)
- Kurdi, Alif Jabal, 'Tafsir Dan Ta'wil Pada Karya-Karya Tafsir Abad Pertengahan (4-10 H): Konsepsi, Implikasi Metodologis Dan Trajektori' (Pascasarjana Universitas Ptiq Jakarta, 2024)
- Mourad, Suleiman A., 'The Survival of the Mu'tazila Tradition of Qur'anic Exegesis in Shi'i and Sunni Tafasir', *Journal of Qur'anic Studies*, 12 (2010)
- Qadafy, Mu'ammār Zayn, 'Challenging Al-Dhahabi's (1915-1977) Authority in the Historiography of Tafsir: A Clarification of His Salafi Outlook', *Islamic Studies Review*, 1.2 (2022)
- , 'Menghidupkan Yang Mati Suri: Walid Saleh Dan Revitalisasi Kajian Sejarah Intelektual Tafsir Klasik', *Suhuf*, 15.2 (2022)
- Saleh, Walid, 'Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsir in Arabic: A History of the Book Approach', *Journal of Quranic Studies*, 12 (2010) <<https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/25831163>>
- , *The Formation of the Classical Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi* (Leiden: Brill, 2004)
- Saleh, Walid A., 'Contemporary Tafsir: The Rise of Scriptural Theology', in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. by Mustafa Shah and Abdel Haleem (London: Oxford University Press, 2020)

Muhammad Tajuddin dkk: *Membaca Al-Kasyf wa Al-Bayān dalam Majma' Al-Bayān (Analisis Narasi Proto Syi'ah dalam QS. Al-Ahzab/33: 33 dan QS. Al-Maidah/5: 67)*

Syarifah, Mar'atus, 'Corak Maqāṣidī Dalam Kitab Naẓm Al-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa Al-Suwar Karya Burhān Al-Dīn Al-Biqā'i', *Tafsere*, 11.2 (2023)

Taimiyah, Ibn, *Muqaddimah Fī Usūl Al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1997)